

MENUMBUHKAN KEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH

¹ Anne Rahaju
anne.adinda@gmail.com

Diterima Februari 2024

Disetujui Februari 2024

Dipublikasikan Februari 2024

Abstrak

Pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan landasan pertama bagi perkembangan kepribadian anak. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak sedini mungkin karena pendidikan melibatkan proses yang berantai yang mengubah anak menjadi manusia yang religius. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua metode yaitu metode wawancara dan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pengembangan karakter religius dapat diberikan melalui integrasi pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, spontan dan keteladanan. Konsep mendidik karakter cantik memerlukan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan mulai dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan nonformal, pendidikan formal hingga tokoh nasional dan tentunya tokoh agama dan masyarakat.

Kata Kunci: Karakter, Religius, Pembiasaan

Abstract:

Learning is successful if there is a behaviour change. Learning in early childhood is the first foundation for personality development. It is important to instil religious values in children as early as possible because education involves a chain process that turns children into religious people. This research is qualitative research that is descriptive and qualitative in nature. In data gathering, researchers used two methods: interview and the observation method. The results showed that religious character learning can be delivered by learning integration, daily habits, spontaneity, and example. Educating the beautiful character concept requires the active involvement of all stakeholders such as family, community, non-formal education institutions, formal education, national figures, and leaders of religious/community.

Keywords: Character, Religion, Habituation

¹ Universitas Insan Cendekia Mandiri

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada dasarnya berasal dari keluarga (Suyanto, 2012). Keluarga adalah sarana pendidikan yang pertama. Orang tua adalah pendidik yang diberi naluri alami sebagai orang tua oleh Tuhan (Sukardi & Sugayanti, 2013). Naluri ayah dan ibu inilah yang membuat orang tua mengembangkan rasa cinta terhadap anaknya.

Dengan naluri kebatpakan dan keibuan tersebut, kedua orang tua ini pun mempunyai rasa tanggung jawab untuk melindungi, merawat, membimbing, dan mengawasi keturunannya. Namun pembelajaran tentang pengembangan karakter juga sangat diperlukan di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah diyakini dapat menunjang pendidikan karakter yang dikembangkan orang tua di rumah. Sebaliknya pendidikan karakter di sekolah harus didasarkan pada pendidikan karakter orang tua di rumah. Selain itu, dalam mendidik sikap keagamaan dan sifat keagamaan pada anak, peran ketiga pusat pendidikan yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat harus berjalan secara sinergis (Sukardi, 2016).

Kenyataannya, masih banyak orang tua yang memilih mengutamakan kecerdasan otak dibandingkan kepribadian (Suyanto, 2012). Tidak dapat dipungkiri karena berbagai permasalahan pekerjaan dan karir, banyak orang tua yang gagal dalam mengembangkan dan mendidik kepribadian anaknya, hanya berfokus pada aspek kemampuan kognitif anaknya.

Di sisi lain, aspek emosi dan ranah afektif anak seringkali diabaikan. Namun kekhilafan tersebut sebenarnya dapat diatasi melalui pendidikan karakter di sekolah. Penguatan karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan apapun berarti lembaga pendidikan berupaya untuk memperkuat karakter peserta didiknya.

Istilah ini sinonim dengan pembinaan, atau pendidikan atau pengembangan.

Saat ini pembentukan budaya sekolah lebih digalakkan di lembaga pendidikan. Salah satu budaya sekolah yang dipilih adalah yang bersifat religius. Dari sinilah muncul istilah pendidikan nilai moral dalam budaya sekolah. Sedangkan kepribadian religius adalah kepribadian yang mencakup kesadaran batin seseorang dalam beragama dan pengalaman batin seseorang ketika mengamalkan agama, sehingga kepribadian religius pada hakekatnya berkaitan dengan kehidupan batin seseorang. Kesadaran dan pengalaman batin ini sangat sakral dan terkadang menjangkau aspek dan hal supernatural.

Pengalaman beragama menjadi prasyarat dalam melaksanakan ritual keagamaan seseorang (Wati & Arif, 2017). Sikap beragama ini diartikan adanya keteguhan atau konsistensi antara keyakinan seseorang terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif, dan tindakan serta tindakan seseorang terhadap agama sebagai komponen positif.

Kompleksitas pengetahuan agama, perasaan terhadap agama, serta keterpaduan perilaku dan tindakan keagamaan membentuk sikap keagamaan seseorang. Dapat ditegaskan bahwa sikap keagamaan mencakup atau sangat erat kaitannya dengan seluruh unsur atau bidang psikologi seseorang. Walaupun masih belum ada konsensus di kalangan para ahli mengenai asal usul jiwa keagamaan manusia, namun sebagian besar ahli sepakat bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan sikap dan religiusitas manusia.

Dalam hal pengembangan sikap keagamaan pada anak, maka pendidikan

merupakan sarana yang sangat cocok untuk membentuk sikap keagamaan pada anak. Pertanyaannya adalah bagaimana sebenarnya menumbuhkan karakter religius pada anak melalui pembelajaran di sekolah. Bagaimana jika lingkungan tersebut masuk dalam rentang PAUD ?.

Artikel ini mengulas penelitian yang mengangkat pertanyaan bagaimana proses pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini menumbuhkan karakter religius..

Tujuannya untuk memperoleh gambaran kualitatif tentang pola pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter religius pada anak usia dini. Saat ini banyak sekali pembahasan mengenai pembelajaran, khususnya dalam dunia pendidikan. Melihat berbagai permasalahan tersebut, kami berencana untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pedagogi pendidikan karakter anak usia dini dengan judul "Pembelajaran mengembangkan karakter religius".

Menurut Helen G. Douglas, karakter adalah sesuatu yang terus menerus dihasilkan dari hari ke hari oleh pikiran dan perbuatan, pikiran dengan pikiran, dan tindakan dengan tindakan (Muchlas, 2018: 21). Karakter bukanlah sesuatu yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata "karakter" berasal dari kata Yunani "karakter," yang berarti menandai, klaim Ratna Megawangi, yang dikutip dalam Mansur Muslich (2018:71).

(Koesoma 2011:21) menegaskan bahwa kepribadian dan karakter adalah setara. Istilah "kepribadian" mengacu pada sifat, fitur, gaya, atau atribut individu yang

dihasilkan dari formasi yang diserap dari lingkungan mereka. Oleh karena itu, karakter adalah perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun perilaku. Menurut berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas, karakter terikat pada ketabahan moral, berkonotasi positif, dan tidak netral. Oleh karena itu, mereka yang memiliki sifat-sifat moral yang baik (khusus) dikatakan berkarakter.

Suyanto dalam (Mansur Mushlish, 2018:70) menjelaskan bahwa karakter adalah gaya berpikir dan bertindak yang membuat setiap orang unik dalam cara mereka hidup dan berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga, komunitas, negara, dan negara mereka. Dengan demikian, karakter dapat didefinisikan sebagai perilaku manusia yang berupa keyakinan, hukum, tata krama, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang selaras dengan budaya, konvensi, dan estetika. Karakter adalah norma perilaku dasar yang menjadi standar norma interaksi manusia dan berfungsi sebagai identitas atau identitas suatu bangsa. Keturunan mempengaruhi karakter. Tingkah laku seorang anak seringkali mirip dengan orang tuanya. Karakter juga dibentuk oleh lingkungan, termasuk lingkungan sosial dan alam.

Karena setiap orang memiliki kualitas dan sifat unik yang diperoleh dari lingkungan mereka, tidak ada dua proses pengembangan karakter yang akan memberikan hasil yang persis sama. Kepribadian manusia dibangun di atas bagaimana kita bereaksi terhadap isyarat lingkungan. Lingkungan yang buruk akan membentuk respon seseorang, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian seseorang. Karakter dapat dipahami sebagai prinsip dasar yang

membentuk kepribadian seseorang, terbentuk di bawah pengaruh faktor keturunan dan faktor lingkungan yang membedakannya dari orang lain, dan diekspresikan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari, dengan mempertimbangkan berbagai makna dan definisi karakter. Karakter tersebut di atas serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter.

Kemendiknas Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mendefinisikan karakter beragama sebagai sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ibadah agama hidup rukun. Kata "religius" itu sendiri berasal dari kata "religion", yang berarti keyakinan atau kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia. Istilah "religius" kemudian menunjukkan pengetahuan atau pengabdian yang intens pada suatu keyakinan tertentu. Agama dan religiusitas biasanya tidak sama. Agama mengacu pada praktik formal menyembah Tuhan dan mencakup aturan dan hukum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhaimin bahwa kata "agama" tidak selalu identik dengan kata "agama" yang dikutip dalam Ngainum Naim (2010): 124. Di sisi lain, Muhaimin berpendapat bahwa cara terbaik untuk menerjemahkan kata religius adalah agama menanamkan keintiman jiwa rasa yang memasukkan keseluruhan ke dalam diri manusia alih-alih berfokus pada karakteristik formal, agama mempersepsikan bagian-bagian yang kurang lebih merupakan misteri bagi orang lain.

Menurut Rokech dan Bank dalam terjemahan Asmaun Sahlan 2010:70 definisi, religiusitas adalah sikap atau kesadaran yang berkembang tergantung pada keyakinan atau keyakinan seseorang terhadap suatu agama, yang lebih benar

daripada yang diberikan di atas oleh Muhaimin. Islam mendefinisikan agama sebagai menegakkan agama tertentu atau ajaran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk bertindak, berpikir, dan berpikir kembali dalam rangka beribadah kepada Allah. Setiap Muslim harus menerima Islam, terlepas dari lokasi atau situasi. Penulis dapat menyimpulkan dari pernyataan sebelumnya bahwa karakter religius mengacu pada sifat-sifat seseorang yang mendarah daging dalam kepribadian mereka sesuai dengan ajaran agama yang mereka ikuti dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sembilan pilar karakter sebagaimana dikemukakan Megawangi sebagaimana dikutip Masnur (2018: 27), adalah: Cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya; Tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; Kejujuran/kepercayaan; Rasa hormat dan kesopanan; Kemurahan hati; Suka membantu; dan Saling Membantu. Kepemimpinan dan keadilan, kebaikan dan kerendahan hati, kepercayaan diri dan kerja keras, toleransi, cinta damai dan harmoni, dan semua hal di atas.

Pendidikan karakter religius bertujuan untuk menghubungkan kembali agama dengan fitrah manusia. Menurut H.M. Arifin (2011) dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah membantu peserta didik mewujudkan cita-cita Islam, yang harus dicapai melalui proses yang diakhiri dengan evaluasi kinerja (produk) peserta didik. dengan kepribadian Islam yang amanah, taqwa, dan berilmu untuk tumbuh menjadi hamba Allah yang taat. Penegasan ini sesuai dengan gagasan tujuan pendidikan. Menurut Abdullah, aspek spiritual Islam adalah "meninggikan jiwa". kesetiaan kepada Allah semata, dan

menjalankan akhlak Islami yang dicontohkan oleh Nabi.

Pengembangan bahan ajar karakter yang menjadi tujuan penelitian ini ditentukan berdasarkan identifikasi karakter siswa. Kepribadian merupakan variabel yang sangat sulit diukur, bahkan bagi para psikolog sekalipun. Namun untuk merancang suatu kegiatan pembiasaan yang pengembangan karakternya memadai, maka harus dilakukan evaluasi yang berkarakter. Dikembangkan instrumen tes psikologi yang mengukur sifat-sifat menurut enam pilar kepribadian, dan digunakan instrumen untuk melakukan pengukuran. Alat ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang karakteristik individu dari enam pilar Agama, Keadilan, Kasih Sayang, Hormat, Kewarganegaraan, dan Tanggung Jawab.

METODE

Untuk menilai peristiwa yang terjadi selama penelitian, peneliti menggunakan studi deskriptif melalui teknik kualitatif berdasarkan masalah yang diteliti. Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang luas tentang peristiwa yang terjadi. Metodologi deskriptif digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dikumpulkan tidak berasal dari data numerik melainkan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan peneliti atau memorandum, dan dokumen pemerintah terkait lainnya. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif agar peneliti dapat menggambarkan realitas secara mendalam, detail dan lengkap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,

artinya memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan memerlukan pemahaman penuh tentang subjek penelitian untuk menghasilkan hasil yang sesuai secara kontekstual.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, baik program formal maupun informal telah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembiasaan pendidikan karakter, khususnya karakter religius (Machin, 2014). Hal ini dimaksudkan sebagai gagasan pendukung untuk tindak lanjut berupa kegiatan desain pembelajaran yang menumbuhkan religiusitas. Pendidikan karakter pada dasarnya harus dikaitkan dengan visi dan misi masing-masing lembaga pendidikan. Ini mewakili dua orientasi dalam kepribadian siswa: aspek kepribadian manusia dan orientasi individu peserta didik, institusi, dan karakteristik.

Pendidikan karakter penting bagi perkembangan individu manusia seutuhnya dan harus terjadi sejak dini. Namun demikian, bukan berarti lembaga pendidikan tidak merasa perlu memberikan pendidikan dasar untuk pengembangan karakter. Penting bagi lembaga pendidikan untuk memperhatikan, tidak hanya kebutuhan akademik peserta didik, namun juga pengembangan karakter, sehingga lulusannya siap secara akademis dan mempunyai karakter yang baik. Keinginan penguatan karakter peserta didik dituangkan secara sistematis dan integral dalam perencanaan strategis dan perancangan kegiatan pembiasaan. Meskipun hasil dari kegiatan pembiasaan ini tidak secara langsung mengubah kepribadian siswa, namun diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran. Kedepannya, perancangan pendidikan karakter harus dilakukan dengan cita-cita yang tinggi dan

perbaikan terus-menerus terhadap proyek yang dilaksanakan. Pembiasaan budi pekerti (akhlak) harus diwujudkan, dan terwujudnya akhlak mulia (akhlak) merupakan tujuan akhir yang mulia dari proses pendidikan dan menjadi cita-cita semua lembaga penyelenggara proses pendidikan. Budaya yang ada pada lembaga pendidikan, sekolah, universitas, dan lembaga lainnya berperan penting dalam membangun nilai-nilai moral yang baik pada civitas akademika dan pegawainya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral (moral education) kepada peserta didik dan membangun budaya nilai-nilai moral yang lokal. Pendidikan dianggap sebagai pusat keunggulan untuk melatih kemandirian yang baik (Rokhman, Hum, Syaifudin & Yuliati, 2014). Keyakinan ini mendorong setiap orang untuk bersiap menghadapi tantangan global. Keyakinan tersebut pula yang menjadi dasar dunia untuk mengatakan bahwa Indonesia akan menjadi negara yang sangat kuat di segala bidang pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah Hari Kemerdekaan. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia meyakini bahwa membina generasi muda merupakan satu-satunya cara untuk menjadi bangsa yang tangguh di tahun 2045. Melalui pendidikan anak usia dini melalui pengembangan karakter keagamaan di sekolah khususnya di SPS Miana III Al Barokah dengan melalui pendidikan karakter religius yang dianggap sebagai wadah terbaik untuk melatih agen-agen perubahan bangsa yang akan membawa kesejahteraan bagi negara. Lembaga pendidikan tidak lagi sekedar tempat transfer ilmu pengetahuan, namun juga tempat pembentukan sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan generasi muda (Rokhman et al., 2014). Oleh karena itu,

dibenarkan untuk mencerminkan beberapa nilai inti dan karakter Indonesia dan ditanamkan pada seluruh generasi muda dalam bentuk penanaman karakter bangsa melalui pendidikan. Sarana Pendidikan Anak Usia Dini SPS Miana III Al Barokah, dengan melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Karakter Religius Anak Usia Dini di SPS Miana III Al Barokah meliputi : pembiasaan amalan wudhu, pembiasaan amalan shalat berjamaah, pembiasaan jikir bersama, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan beramal untuk membangun kebiasaan anak, pembiasaan amalan menabung untuk membeli hewan kurban, pembiasaan belajar membaca huruf hijaiyah, pembiasaan menghafal surat-surat pendek hijaiyah, pembiasaan menghafal hadits , pembiasaan menghafal doa sehari-hari, pembiasaan mendoakan teman yang sakit, pembiasaan menjenguk teman yatim, pembiasaan menengok orang sakit, pembiasaan puasa di sekolah,

Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar di PAUD. Pengembangan kepribadian dapat diintegrasikan ke dalam seluruh pembelajaran, proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus siap untuk mulai merencanakan, bertindak, dan mengevaluasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar dapat dilaksanakan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Memasukkan pengembangan karakter ke dalam aktivitas inti proses belajar mengajar yang tidak hanya terjadi pada aktivitas akademik, namun juga pada aktivitas eksplorasi, elaborasi, dan afirmasi. Upaya peningkatan karakter keagamaan dilakukan melalui proses intervensi dan pembiasaan. (Coates, 2005).

Dikarenakan itu, pendidikan

karakter berlangsung dalam tiga bidang (Sukardi & Sugayanti, 2013). Yang pertama adalah pengembangan nilai-nilai karakter religius yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas anak usia dini. Kedua, perpaduan pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Area ketiga mencakup staf pendukung siswa yang membantu mengembangkan kebiasaan baik.

Dalam seluruh aspek pendidikan, persiapan khusus pengembangan karakter yang sistematis dan terpadu dalam kurikulum memerlukan banyak waktu. Setelah suatu kegiatan pembiasaan dilaksanakan, harus dilakukan evaluasi dan pengukuran untuk menilai efektivitas program tersebut.

Kesulitan yang dirasakan dalam hal ini adalah sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa karakter tumbuh melalui proses, dan bukan hanya peristiwa yang mempengaruhi momen saja. Oleh sebab itu, menerapkan kembali kode pengujian segera setelah program selesai pasti akan membuatnya tidak valid. Dalam jangka panjang, parameter-parameter tersebut dapat menjadi indikator manfaat pengembangan kepribadian siswa melalui strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik siswa yang ada.

Dodds, DM (2016); Montonier, M.; Butenhoff, S.; Klinke, S. (2013); Patella, C. (2003); Branson, C. (2004); Berkowitz, M. W & Beer, M. C. (2004), dan Thompson, W. G. (2012) dalam Marini (2017), kegiatan pendidikan karakter berpengaruh positif terhadap perilaku positif siswa dan rekomendasi penerapan pengembangan karakter di sekolah, ternyata ada hubungannya antara perilaku negatif siswa menjadi berkurang dan pemahaman siswa terhadap nilai yang meningkat.

Pengembangan karakter harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan tidak diajarkan secara terpisah. Aturan pengajaran di sekolah harus didasarkan pada prinsip-prinsip karakter yang baik. Selain itu, guru harus mencontohkan karakter yang baik agar dapat diamati oleh siswanya. Kita harus menanamkan karakter pada siswa kita melalui kegiatan langsung yang berkontribusi pada sekolah dan masyarakat dan mengarah pada peningkatan perilaku siswa. Pada dasarnya agama diperlukan dalam kehidupan manusia karena agama merupakan kebutuhan jiwa (Suyanto, 2012). Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat di semua tingkatan, dari yang paling sederhana sampai yang paling tinggi, mempunyai agama masing-masing yang dianut oleh pengikutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan agama telah dirasakan pada setiap tingkat evaluasi dan pada setiap zaman dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, agar anak-anak bangsa tumbuh menjadi pemimpin umat yang cerdas, tangguh dan religius di masa depan, maka penting untuk menumbuhkan karakter religius pada anak usia dini.

SIMPULAN

Pendidikan karakter penting bagi perkembangan individu manusia seutuhnya dan harus terjadi sejak dini. Penting bagi lembaga pendidikan untuk memperhatikan tidak hanya kebutuhan akademik peserta didik, namun juga pengembangan karakter, sehingga lulusannya siap secara akademis dan mempunyai karakter yang baik.

Pembelajaran di SPS Miana III Al Barokah memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan yang integrasi praktik tematik, keseharian, spontan dan

keteladanan. Melalui pendidikan karakter dengan kegiatan pembiasaan diharapkan paradigma anak di negeri ini berubah dan menjadi manusia yang tangguh dan berwawasan positif.

Tentu saja konsep indah pendidikan karakter tidak ada gunanya jika tidak didukung oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Seluruh pemangku kepentingan, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal hingga pemimpin nasional dan tentunya tokoh agama dan masyarakat, terlibat aktif dalam pendidikan karakter Indonesia yang beradab dan bermartabat.

Perencanaan kerja strategis yang sistematis dan kerja sama yang sinergis antara berbagai pemangku kepentingan sangat penting dalam melaksanakan upaya peningkatan kualitas karakter bangsa, khususnya di tingkat anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma'un Sahlan.2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi). Malang : UIN Sunan Kalijaga.
- Coates, H. (2005). The value of student engagement for higher education quality assurance. *Quality in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/13538320500074915>
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Koesuma, di Zaman Global Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak, Grasindo, 2011
- Machin, A. (2014). Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2898>
- Marini, A. (2017). Character Building through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research*, 73(5), 177–182.
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)
- Ngainun Naim, 2010. Menjadi Guru Inspiratif “Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an

Islamic Perspective. *Ta'dib*.
<https://doi.org/10.19109/td.v2i1i1.744>

- Sukardi, & Sugiyanti. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Dan Bedah Buku Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013*.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 1*(1).
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.